

---

## Model Collaborative Interaktif Readaloud untuk Mendukung Literasi Membaca di Sekolah Dasar

Istikhoroh Nurzaman

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding author ; [isti@upu.edu](mailto:isti@upu.edu)

---

### ABSTRACT

This study is based on the urgency in understanding of the text presented. The aim of this research is to produce a collaborative interactive read aloud learning model as an effort to create understanding of the text. The model applied includes: 1) Designing; 2) Forming; 3) Facilitating; 4) Evaluating. This research was carried out by adapting McKenny & Reeves through the stages of EDR development research procedures which include: 1) Problem Identification; 2) Design and Construction; 3) Evaluation and Reflection. Data collection techniques were carried out by interviews and observation. The research subjects involved teachers and students at SDN Karangsembung, Tasikmalaya City. The conclusions of this research indicate that the collaborative interactive read aloud model can be implemented in reading learning to support elementary school students' reading comprehension

**Keywords:** collaborative, interactive readaloud, reading literacy

---

### ABSTRAK

Studi ini didasarkan atas dasar urgensi bahwa lemahnya kemampuan anak dalam membaca pemahaman terhadap teks yang disajikan. Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan model pembelajaran *collaborative interactive read aloud* sebagai upaya untuk menciptakan pemahaman terhadap teks. Model yang diterapkan meliputi: 1) *Designing*; 2) *Forming*; 3) *Facilitating*; 4) *Evaluating*. Penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi McKenny & Reeves melalui tahapan prosedur penelitian pengembangan EDR yang meliputi : 1) Identifikasi Masalah; 2) Desain dan Konstruksi; 3) Evaluasi dan Refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Adapun subjek penelitian yang dilakukan melibatkan guru dan murid SDN Karangsembung Kota Tasikmalaya. Temuan dari penelitian ini bahwa lemahnya kemampuan anak dalam membaca pemahaman, kurangnya optimalisasi model pembelajaran guna mendukung pemahaman bacaan siswa. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *collaborative interactive read aloud* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran membaca untuk mendukung pemahaman membaca siswa sekolah dasar

**Kata Kunci:** kolaboratif; *interactive read aloud*; literasi membaca

---

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mengubah dan membentuk kehidupan manusia, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk perkembangan pribadi dan pertumbuhan sebagai manusia. Bagi Siswa, pendidikan berfungsi sebagai pembentukan sikap dan pola hidup yang diyakini dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka (Kecil, 2018). Dalam konteks Pendidikan formal, Pendidikan Dasar merupakan fondasi awal untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Mengembangkan kemampuan berbahasa merupakan awal untuk mengembangkan kemampuan lainnya. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan paling penting dalam kehidupan karena berfungsi sebagai alat untuk dapat mengakses informasi, menyatakan pikiran, ataupun ide kepada orang lain ((Nurzaman et al., 2023)). Pada dasarnya, Bahasa berperan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis merupakan empat keterampilan yang perlu

dikuasai oleh siswa. Kemahiran siswa pada keempat aspek tersebut akan memungkinkan siswa dapat berkomunikasi secara efektif baik lisan ataupun tulisan (Gunawan et al., 2022).

Pembelajaran empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan keterampilan yang terintegrasi yang telah ditetapkan dalam capaian pembelajaran pada kurikulum satuan pendidikan dasar. Membaca memiliki peran sentral dalam upaya meningkatkan Pendidikan. *Learning to Read* merupakan tahap awal menuju *Reading to learn*, sehingga kemampuan membaca mencakup kecepatan aspek decoding, encoding serta pemahaman terhadap konten secara menyeluruh (Suggate et al., 2013) (Tampubolon, 2015).

Dalam konteks pembelajaran kolaborasi didefinisikan bahwasannya; 1) kolaborasi merupakan keterlibatan siswa ketika bekerja bersama sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara bersama; 2) kolaborasi merupakan keaktifan yang dibangun ketika berinteraksi dalam kelompok; 3) keterlibatan bersama dalam memahami materi serta memecahkan masalah sehingga mencapai tujuan yang ditentukan; 4) pelibatan pengetahuan dan keterampilan secara bersama untuk memperoleh pemahan yang lebih baik sehingga mencapai solusi yang lebih baik (Amalia Yunia Rahmawati, 2020; Quinney, 2006) Artinya dalam pembelajaran kolaboratif, keterlibatan siswa menjadi fokus utama, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran bersama. Hal ini mencakup keaktifan dan interaksi dalam kelompok, serta kerjasama dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah.

Pembelajaran kolaborasi merupakan pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Bekerja sama, membangun bersama, belajar bersama, maju bersama, dan berhasil bersama adalah ide-ide kunci dalam pembelajaran kolaboratif (Mahmudi, 2006; Nurzaman et al., 2023).

Kendala dalam kemampuan membaca yang rendah dan kurangnya motivasi belajar siswa saat ini membutuhkan metode, sumber pembelajaran membaca yang dapat menstimulus semangat belajar siswa (Fauziah et al., 2023). Pembelajaran harus terjadi dalam lingkungan yang santai, nyaman, dan menghibur dibanding dengan kegiatan pembelajaran secara formal yang sering kali membuat siswa merasa jenuh (Halimatussakdiah et al., 2023).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menjadi solusi adalah dengan menerapkan readaloud. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk peningkatan literasi bagi guru dan siswa. Pada episode 23 tentang kurikulum merdeka, kemendikbudristek telah melakukan upaya peningkatan literasi bagi siswa dengan optimalisasi buku bacaan yang didistribusikan kepada sekolah-sekolah. Upaya peningkatan literasi bagi guru, pemerintah telah melakukan pelatihan program *Teaching Reading and Writing Project* yang bekerjasama dengan *Columbia, United States America*. Dalam pelatihan tersebut diterapkan prosedur simple and predictable. Yang mencakup guru memodelkan, guru membuat kelompok kecil, *independent reading*, dan *reading club*. Namun demikian, upaya yang dilakukan pemerintah dianggap masih terbatas, jumlah guru yang mengikuti pelatihan untuk jenjang sekolah dasar hanya 32 guru se-Indonesia. Artinya, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan peningkatan literasi (Nurmalia, 2023).

*Readaloud* merupakan metode yang memfokuskan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan. Perencanaan meliputi; mengidentifikasi tujuan membaca, memprediksi cerita yang dibacakan dengan menggunakan pertanyaan pemantik. Tahap pelaksanaan meliputi membuat koneksi, melakukan diskusi tanya jawab, *making inference* atau

menyimpulkan. Tahap penutup meliputi *retelling* dan *reviewing* (Norris, 2020; Santoro et al., 2008) Prosedur ini memiliki kemiripan yang signifikan dengan apa yang dilakukan oleh upaya pemerintah untuk meningkatkan literasi guru yang diadopsi dari TCRWP artinya prosedur ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada guru yang belum dapat mengikuti pelatihan peningkatan literasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, sebagai upaya peningkatan literasi pada satuan pendidikan dasar.

Permasalahan membaca menjadi fokus yang perlu diselesaikan, betapa mengawatirkan kaitan kemampuan membaca yang diungkap oleh PIRLS, PISA, INAP, Alibaca yang mengungkap bahwa kemampuan membaca bangsa Indonesia berada pada kategori bawah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019; OECD, 2017; Solihin et. al., 2019; Suryaman, 2015; Tjalla, 2010). Atas dasar ini lah pemerintah melakukan optimalisasi peningkatan literasi bagi guru dan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut tentunya penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui kegiatan membaca di sekolah. Kemampuan membaca pada fase A memerlukan perhatian khusus, sehingga akan lebih baik jika mendapatkan pembimbingan yang efektif dari pendidik. Siswa dianggap baik dalam membaca ketika mampu mencerna dan mengurai kata, memahami kosakata, sehingga mampu membaca secara bermakna, hal ini sejalan berdasarkan paparan National Reading Panel bahwa literasi membaca melibatkan kemampuan fonem, fonik, kemampuan kosakata, kemampuan membaca dengan lancar dan memahami terhadap teks yang dibaca (Spink et al., n.d.; Stahl, n.d.). Kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berpikir, dengan kemampuan berpikir, tentunya dapat dimanfaatkan dalam proses belajar, dapat dimanfaatkan untuk mengajukan pertanyaan, dan juga untuk memahami berbagai masalah yang signifikan (Damaianti, 2021).

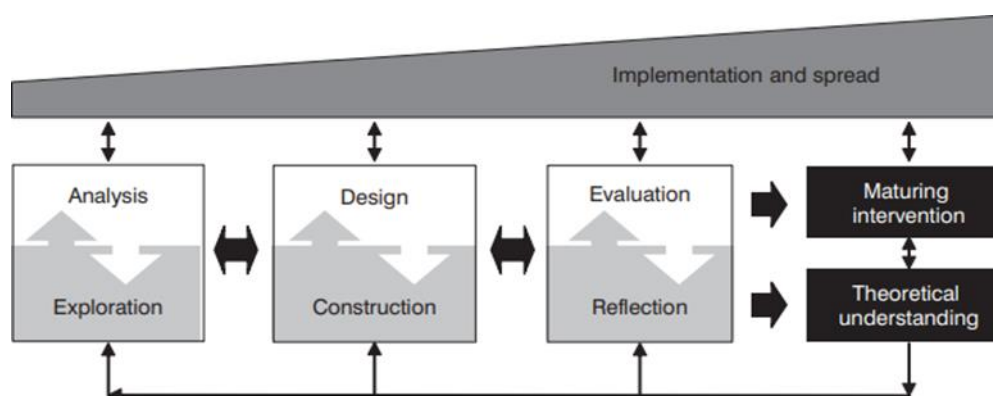
Beberapa penelitian kaitan permasalahan membaca pada rentang kelas 1-3 sekolah dasar telah diekspose oleh berbagai negara diantaranya Amerika, Ethiopia, Finlandia, dan Florida. Mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul kaitan kemampuan membaca. Masalah tersebut meliputi: 1) kurangnya minat baca siswa; 2) kecepatan dalam membaca yang seringkali rendah; 3) kurangnya dukungan dari orang tua terkait membaca; 4) keterbatasan pemahaman siswa terhadap teks; dan kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. (Kikas et al., 2018; Little et al., 2017; Makebo et al., 2022; Nevo et al., 2020). Fokus literasi pada penelitian ini adalah literasi membaca. literasi membaca dimaknai dengan membaca kata-kata yang tercetak, berbicara dengan jelas, ringkas, dan meyakinkan. Makna literasi mencakup keterampilan membaca, berbicara, dan memahami bahasa tertulis. Lebih dalam lagi literasi merupakan proses interaksi dan transaksi ide dalam teks (Ansori, Damaianti. 2021). Artinya literasi melibatkan berbagai tingkatan pemahaman, interpretasi teks sehingga mampu berinteraksi dengan teks, meresponsnya, dan menggunakannya untuk berkomunikasi. cakupan teks pada hal ini bukan serta merta kalimat yang dapat memberi arti, namun mencakup grafika, simbol, lambang, ataupun tanda yang bermakna.

Informasi tersebut menjadi menjadi landasan bagi Pendidik bahwa permasalahan tersebut seharusnya segera diselesaikan terutama dalam konteks saat ini dimana siswa dituntut untuk memahami dan mampu mengomunikasikan teks yang dibaca. Penentuan model *Collaborative Interactive readaloud* sebagai solusi untuk optimalisasi pembelajaran membaca. Dalam kerangka pencapaian pembelajaran pada Fase A pada kurikulum merdeka dijelaskan bahwa siswa diharapkan menunjukkan minat terhadap bacaan, memiliki kemampuan membaca dengan lancar, serta mampu memahami informasi dari bacaan (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Atas dasar hal tersebut peneliti mengimplementasikan model kolaboratif interaktif readaloud dengan harapan, kemampuan siswa pada aspek pembelajaran membaca tidak hanya mampu melafalkan secara harfiah tapi juga mampu memahami makna yang terkandung pada teks.

## Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian campuran (*wawan* Menurut Creswell bahwa Metode penelitian campuran merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menggabungkan, menganalisis data dalam bentuk kuantitatif ataupun kualitatif yang berfungsi untuk memahami suatu permasalahan penelitian (John W. Creswell; Cheryl N.Poth, 2017). Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Educational Based Research (EDR) yang diadopsi dari Reeves dengan menggunakan tiga tahapan; 1) analisis, eksplorasi; 2) Desain Konstruksi; 3) Evaluasi dan Refleksi. Tujuannya untuk memecahkan masalah dalam Pendidikan, seperti program, strategi atau bahan pembelajaran.

Adapun Langkah-langkah penelitian menurut Reeves (Valentine & Kopcha, 2013), sebagai berikut



Gambar 1. Desain EDR

Tahap pertama yaitu analisis, eksplorasi. Tahap ini dilakukan oleh peneliti dan praktisi dengan dilakukannya studi pendahuluan di SDN Karangsembung. Tahap ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penggunaan model pembelajaran. Sedangkan kepada siswa wawancara dilakukan untuk mengetahui perasaan mereka ketika proses pembelajaran membaca.

Tahap kedua yaitu eksplorasi dan konstruksi, peneliti menggunakan model collaborative interactive read aloud berdasarkan prinsip-prinsip design yang telah disiapkan untuk mendukung kemampuan pemahaman siswa yang meliputi enam indikator yang diadopsi dari (Dalman, 2014). sebagai berikut

Tabel 1. Indikator membaca

No	Indikator	1	2	3
1	Siswa mampu menhawab pertanyaan "siapa" untuk menanyakan tokoh yang ada pada cerita			
2	Siswa mampu menjawab 'apa" untuk menanyakan barang atau benda			
3	Siswa mampu menjawab "kapan" untuk menanyakan terjadinya peristiwa			
4	Siswa mampu menjawab "bagaimana" untuk menanyakan jalannya peristiwa			
5	Siswa mampu menjawab "mengapa" untuk alasan sesuatu yang disebutkan dalam bacaan			
6	Siswa mampu menyimpulkan isi cerita			

Indikator yang telah ditetapkan meliputi kemampuan membaca pemahaman siswa dimana satu menunjukkan kurang, dua menunjukkan baik, dan tiga menunjukkan sangat baik.

Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi. Peneliti melakukan tahap evaluasi dan refleksi terhadap desain pembelajaran yang telah dibuat. Evaluasi digunakan setelah dilakukannya validasi oleh ahli, sehingga dapat dijadikan refleksi untuk implementasi pembelajaran. Dalam hal ini, kekurangan yang telah teridentifikasi selama proses uji coba akan dijadikan dasar untuk perbaikan sehingga mencapai hasil yang dapat diimplementasikan dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karangsambung Kota Tasikmalaya kepada guru dan siswa berjumlah 28 siswa. Teknik yang digunakan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Dengan menggunakan analisis reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

#### Analisis dan eksplorasi

Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui dasar kebutuhan dari model pembelajaran yang dilakukan. Tahap ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data ditemukan bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi tokoh, bagaimana alur cerita, menyimpulkan cerita pada teks yang dibaca. Dalam hal ini guru berpandangan bahwa siswa belum memahami decoding dan encoding, sehingga dalam pembelajaran, guru fokus menggunakan satu metode. Akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Karena ketercapaian pembelajaran pada fase A yaitu siswa dapat memahami dan dapat mengomunikasikan teks yang dibaca.

Hasil observasi yang didapat bahwa guru lebih menekankan pada pengetesan bacaan siswa satu demi satu dengan menghadirkan siswa pada kursi yang dekat dengan guru. Sedangkan untuk memahami dan mengomunikasikan teks yang dibaca untuk fase A perlu adanya pemodelan teks disajikan, kemudian dibacakan oleh guru, latihan berulang, sehingga siswa dapat membaca dan mengomunikasikan apa yang dibaca.

#### Tahap Desain Konstruksi

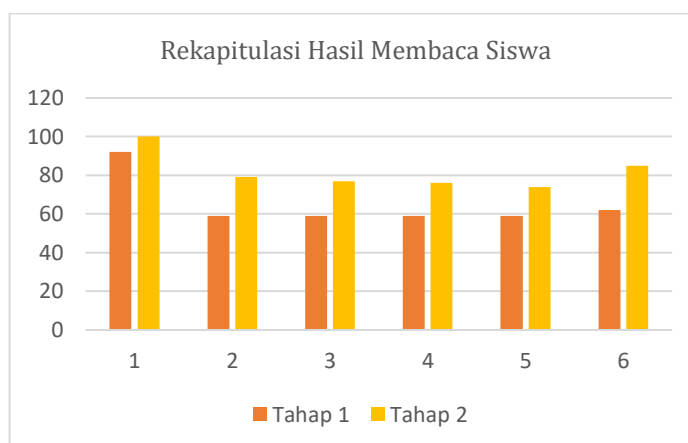
Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan rancangan sehingga diperlukan validasi kelayakan oleh validator. Adapun hasil validasi dari validator sebagai berikut

**Tabel 2** Rekapitulasi Validasi

<b>Aspek</b>	<b>Validator 1</b>	<b>Validator 2</b>
Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	3	3
Membentuk kelompok kecil	3	3
Interaksi dengan teman sebaya	2	3
Memodelkan membaca nyaring	3	3
Mengarahkan kegiatan pra baca	3	3
Interaksi dialogis	3	3
Mengarahkan kegiatan pasca baca	3	3
Berlatih secara berulang	3	3
Mengevaluasi pembelajaran	2	3
<b>Rata-Rata Keseluruhan</b>	<b>2.9</b>	<b>Sangat Layak</b>

Dari hasil validasi di atas menunjukkan bahwa model *collaborative interactive readaloud* dari kedua validator didapat rata-rata keseluruhan 2.9 artinya memiliki validitas yang sangat layak dengan sedikit revisi. Peneliti melakukan diskusi lebih dalam dengan validator, sehingga menghasilkan beberapa poin yang perlu direvisi. Adapun hal-hal yang perlu direvisi diantaranya: 1) Pada aspek interaksi dengan sebaya hendaknya dapat memunculkan kaitan merefleksikan secara mandiri dari teks yang didapat. Misalnya kemampuan siswa kaitan hal apa saja yang sudah dan belum difahami oleh siswa; 2) Pada aspek mengevaluasi pembelajaran hendaknya guru melakukan refleksi pada pembelajaran membaca sehingga guru dapat mengidentifikasi bagian yang dirasa sulit bagi siswa.

Tujuan dari proses revisi untuk menghasilkan model *collaborative interactive read aloud* yang dapat memudahkan dalam praktek pembelajaran dan dapat memenuhi standar validitas Selain itu dilakukan observasi uji coba hasil membaca. Adapun rekapitulasi data hasil membaca siswa dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut.



**Gambar 2** Rekapitulasi membaca

Data menunjukkan bahwa indikator 1 pada tahap 1 dan 2 didapatkan 92% untuk tahap 1 dan 100 % untuk tahap dua. Artinya pada indikator ini, mayoritas siswa dapat mengidentifikasi tokoh yang terdapat pada bacaan. Pada indikator kedua pada tahap satu didapat hasil 59% kaitan mengidentifikasi benda atau sesuatu pada teks, dan pada tahap kedua didapat 79%. Pada indikator ketiga yaitu kemampuan mengidentifikasi terjadinya peristiwa pada bacaan didapat 59 dan 77%. Pada indikator keempat didapat hasil sebesar 59% dan 76% pada indikator memahami keberlangsungan suatu peristiwa. Pada indikator kelima didapat hasil 59% dan 74%. Kaitan kemampuan untuk mengemukakan alasan yang relevan terkait dengan informasi yang didapatkan dalam bacaan. Pada indikator keenam didapatkan hasil 62% dan 85% kaitan menyimpulkan isi cerita. Mayoritas siswa telah berhasil pada kemampuan membaca dengan menggunakan model *collaborative interactive readaloud*. Penilaian dilakukan berdasarkan instrument pada pemahaman membaca secara literal. Terdapat variasi pada kemampuan membaca siswa, meskipun Sebagian besar siswa mendapatkan penilaian yang baik, namun masih tetap diperlukan pembiasaan yang secara terus-menerus secara konsisten. Tentunya perlu Kerjasama antara guru, orang tua untuk memantau serta membimbing siswa agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

#### Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa uji coba yang telah dilakukan, model pembelajaran *collaborative interactive read aloud* dapat digunakan. Hal tersebut dikarenakan, model tersebut telah divalidasi oleh para ahli sehingga dapat digunakan di sekolah dasar. Dengan mengimplementasikan *collaborative read aloud* dimana guru mendesain, membentuk kelompok kecil, memfasilitasi untuk berinteraksi baik dengan guru atau teman sebaya dan mengevaluasi pembelajaran membaca.

Membaca merupakan proses komunikasi yang melibatkan penerimaan informasi dari teks tertulis. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan status social, memperluas pemahaman, sehingga dapat mengembangkan pengetahuannya. Kemampuan membaca menjadi kunci keberhasilan bagi siswa di sekolah, serta kehidupan sehari-hari. Melalui membaca seseorang dapat mengatasi berbagai tantangan, dan kesulitan hidup. Dalam literasi membaca, sejatinya motivasi membaca harus berasal dari minat spontan individu dan bukan dari pemaksaan dari luar

dengan demikian rasa cinta membaca akan muncul secara alami. (Juhaeni et al., 2022; Mäkinen, 2015; Masroah et al., 2020).

Guru memiliki pengaruh besar terhadap tujuan pembelajaran. Kehadiran guru tidak hanya mengetahui tentang materi, tetapi pemahaman terkait strategi penguasaan literasi, ataupun praktek pembelajaran secara profesional. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk peningkatan kompetensi literasi bagi guru diantaranya melalui program *Microcredential Teacher College Columbia University*. Program ini merupakan pelatihan yang disusun khusus untuk menguatkan keterampilan dasar siswa dalam membaca, menulis, dan berpikir melalui berbagai teks bacaan yang menerapkan. Program ini menerapkan pelatihan yang didadopsi dari *Teaching College Reading and Writing Project (TCRWP)*. Pelatihan ini mencakup guru mendemonstrasikan membaca, siswa membaca mandiri, membuat kelompok kecil bersama, dan mendiskusikan bersama (Dirjen GTK Kemendikbudristek, 2022; Meliyanti & Aryanto, 2022).

Model ini dipilih guna membantu dalam mengupayakan program pemerintah kaitan strategi penguasaan literasi untuk menguatkan keterampilan dasar siswa khususnya membaca. Penelitian ini merupakan model pembelajaran kolaborasi dengan membaca nyaring. Dimana guru mendesain, membentuk, memfasilitasi dan mengevaluasi. Pada tahap mendesain, guru merencanakan pembelajaran, dan menentukan tujuan pembelajaran. Pada tahap membentuk, guru membentuk kelompok kecil, Pada tahap memfasilitasi, guru memodelkan membaca buku secara lantang, ini menekankan pada kegiatan membaca buku secara nyaring yang dilakukan oleh praktisi (Medina Chávez, 2019) Ketika melakukan membaca nyaring, posisi guru sebagai pemandu dan peserta (Ceyhan & Yıldız, 2020). Tahap terakhir tahap mengevaluasi dimana guru mengevaluasi kaitan pemahaman siswa dengan melakukan stand and share secara interaktif, ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, mendapatkan informasi, dan penjelasan tentang buku yang dibaca.

Keuntungan model ini, semua siswa didorong untuk aktif dalam kegiatan membaca, siswa akan lebih tertarik karena bekerja bersama sehingga tujuan pembelajaran akan mudah untuk dicapai, dengan kolaboratif mendukung untuk memberikan pendapat, ide, sehingga dapat memudahkan untuk membaca (Hmelo-Silver et al., 2013; Saenz et al., 2013). Dalam konteks membaca nyaring dimana guru melakukan, siswa melakukan, guru dan siswa melakukan, siswa dan siswa melakukan, akan memudahkan untuk memahami siswa terhadap teks wacana. Jika mudah memahami teks wacana maka akan tumbuh membiasakan membaca sehingga mencintai membaca (Fisher & Frey, 2008).

Keberhasilan penerapan *collaborative read aloud* dibuktikan dengan data yang didapatkan bahwa ternyata dengan model ini siswa dapat memenuhi enam indikator membaca yang ditetapkan. Siswa mampu menentukan tokoh, menentukan kapan peristiwa terjadi, mengapa peristiwa itu terjadi, siswa dapat menceritakan Kembali. Sekalipun ada beberapa aspek yang memang dirasa peningkatannya tidak begitu besar, tetapi secara keseluruhan model ini secara nyata dapat memfasilitasi pemahaman membaca siswa. Demikian halnya dalam penelitian Yulianeta dan Damaianti menjelaskan bahwa implementasi readaloud dianggap efektif dalam penguasaan literasi (Yulianeta et al., 2020).

Implikasi dari penelitian ini bahwa model *collaborative interactive read aloud* terbukti efektif dalam mengajarkan siswa membaca. Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi siswa dan guru. Guru seyogyanya dapat memodelkan pembelajaran membaca sehingga dapat menumbuhkan siswa untuk mencintai membaca, juga dapat menerapkan pembelajaran membaca dengan lebih mudah. Selain itu, model ini dapat mendorong siswa untuk merespon secara aktif, bertanggung jawab, bergotong royong, serta dapat berinteraksi social. (Watkins, 2020). Penelitian lain membuktikan bahwa dengan membaca nyaring dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa (Fauziah et al., 2023).

Hal yang perlu ditindak lanjuti berikutnya adalah siswa masih membutuhkan bimbingan secara intensif dari guru untuk memahami teks. Beberapa siswa masih kesulitan pada beberapa indikator membaca pemahaman. Selain itu kurangnya sarana prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran membaca menjadi salah satu hambatan di sekolah pada saat ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, ada dua poin yang dapat disimpulkan. Pertama bahwa penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran membaca pemahaman belum optimal, kurangnya artefak pembelajaran, belum membentuk pada pembiasaan membaca, guru perlu meningkatkan pemahaman tentang cara melaksanakan prosedur membaca yang menarik siswa sehingga siswa menjadi lebih berminat dan senang membaca. Kedua, bahwa model *collaborative interactive readaloud* dipandang efektif untuk dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman, yang dibuktikan dengan terakomodirnya indikator-indikator membaca pemahaman. Model ini dapat memfasilitasi siswa untuk berkolaborasi, berinteraksi, bergotong royong, berpartisipasi aktif dalam memahami teks yang dibaca. Harapannya ketersediaan artefak pembelajaran menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan stakeholder dalam dunia pendidikan, karena hal ini akan dapat membantu meningkatkan minat baca, sehingga akan membentuk pembiasaan anak membaca

### **Daftar Pustaka**

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. July, 1–23
- Amalia, E. R. (n.d.). Collaborative Learning : The Concepts and Practices in the Classroom. Cl.
- Anshori, S. D & Damaianti, V.S. (2021). Literasi dan Pendidikan Literasi. Bandung. Simbiosis Rekayasa Media
- Ceyhan, S., & Yıldız, M. (2020). The effect of interactive reading aloud on student reading comprehension, reading motivation and reading fluency\*. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(4), 421–431. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.201>
- Dalman, (2014) keterampilan Membaca Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Damaianti, V. S. (2021). Strategi Regulasi Diri dalam Peningkatan Motivasi Membaca. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4613>.
- Dirjen GTK Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Nomor 0340/B/HK.01.03/2022 tentang Kerangka Kompetensi Literasi dan Numerasi bagi Guru Pada Sekolah Dasar.
- Fauziah, M., Sulaeman, Y., Fauziah, Y., & Maizora, Y. (2023). Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 12 Nomor 2 April 2023 Improving Reading-Aloud Ability With a Constructivism Approach for Grade 2 Elementary Students Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Dengan Pendekatan Konstruktivisme Siswa Kelas. 12(April), 268–276.
- Fisher, D., & Frey, N. (2008). Homework and the Gradual Release of Responsibility: Making “Responsibility” Possible. *English Journal*, 98(2), 40–45. <http://ezproxy.msu.edu/login?url=http://search.proquest.com/docview/61971246?accountid=12598>
- Gunawan, D., Mustofa, B., & Wahyudin, D. (2022). Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Verbal Linguistik Intelligence untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2979–2993. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2541>
- Halimatussakdiah, Suwandi, S., Sumarwati, & Wardhani, N. E. (2023). Utilization of Literacy Workshop to Improve Reading Ability of Elementary School Students. *International Journal of Instruction*, 16(1), 897–918. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16150a>



- Hmelo-Silver, C. E., Chinn, C. A., Chan, C. K. K., & O'Donnell, A. M. (2013). The international handbook of collaborative learning. In *The International Handbook of Collaborative Learning*. <https://doi.org/10.4324/9780203837290>
- John W. Creswell, T. C. G. (2019). *Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluating) Quantitative and Qualitative Research (Six Edition)*. Pearson.
- Mäkinen, I. (2015). From literacy to love of reading: The fennomanian ideology of reading in the 19th-century Finland. *Journal of Social History*, 49(2), 287–299. <https://doi.org/10.1093/jsh/shv039>
- Juhaeni, J., Agista Ifain, Asadine Silmi Kurniakova, Azmi Tahmidah, Dwi Nur Arifah, Siti Faridha Friatnawati, Safaruddin, S., & R. Nurhayati. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2, 124.
- Kikas, E., Pakarinen, E., Soodla, P., Peets, K., & Lerkkanen, M. K. (2018). Associations Between Reading Skills, Interest in Reading, and Teaching Practices in First Grade. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 62(6), 832–849. <https://doi.org/10.1080/00313831.2017.1307272>
- Kecil, L. (2018). Pengertian Pendidikan Vokasi. 1, 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25251.78880>
- Little, C. W., Hart, S. A., Quinn, J. M., Tucker-Drob, E. M., Taylor, J., & Schatschneider, C. (2017). Exploring the Co-Development of Reading Fluency and Reading Comprehension: A Twin Study. *Child Development*, 88(3), 934–945. <https://doi.org/10.1111/cdev.12670>
- Mahmudi, A. (2006). Pembelajaran Kolaboratif [Collaborative learning]. *Pembelajaran Kolaboratif*, 1–11. <http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM-57-Ali-Mahmudi.pdf>
- Makebo, T. H., Bachore, M. M., & Ayele, Z. A. (2022). Investigating the Correlation Between Students' Reading Fluency and Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 229–242. <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.02>
- Mäkinen, I. (2015). From literacy to love of reading: The fennomanian ideology of reading in the 19th-century Finland. *Journal of Social History*, 49(2), 287–299. <https://doi.org/10.1093/jsh/shv039>
- Meliyanti, M., & Aryanto, S. (2022). Upaya Pemerintah dalam Mendorong Kompetensi Literasi Guru melalui Program Beasiswa Microcredential di Teachers College Columbia University. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13840–13856. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4666>
- Medina Chávez, J. L. (2019). Whole Class Read Aloud. *May*, 68.
- Nevo, E., Vaknin-Nusbaum, V., Brande, S., & Gambrell, L. (2020). Oral reading fluency, reading motivation and reading comprehension among second graders. *Reading and Writing*, 33(8), 1945–1970. <https://doi.org/10.1007/s11145-020-10025-5>
- Norris, K. E. L. (2020). Using the Read-Aloud and Picture Books for Social Justice. *Kappa Delta Pi Record*, 56(4), 183–187. <https://doi.org/10.1080/00228958.2020.1813521>
- Nurzaman, I., Gandana, G., & Wahidah, A. S. (2020). Model Pembelajaran Interactive Storytelling Berbasis Aplikasi Android Untuk Memfasilitasi Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 134–140. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.28209>
- Nurzaman, I., Alia, D., Setiadi, P. M., Erlyna, L., Haerunisa, I., & Pendidikan Indonesia, U. (2023). Development of a Collaborative-Based Interactive Storytelling Model on Skills Speaking of Grade Iv Elementary School Students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 180–189. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v9i1.3876>

- Nurlaila, Ratna. (2023). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peningkatan Kompetensi Literasi Guru Dalam Menstimulus Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik, Melalui Microcredential Literasi Bersama Teacher's College Columbia University, Amerika Serikat*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id>.
- OECD. (2017). PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving (Revised Edition). In OECD Publishing.
- Quinney, A. (2006). Collaborative social work practice. 153.
- Saenz, L. F., Bermeo, J. A., Fernando, A., & Chaves, C. (2013). The role of collaborative work in the development of elementary students' writing skills. *Profile Issues in Teachers' Professional Development*, 15(1), 11-25.
- Santoro, L. E., Chard, D. J., Howard, L., & Baker, S. K. (2008). Making the Very Most of Classroom Read-Alouds to Promote Comprehension and Vocabulary. *The Reading Teacher*, 61(5), 396-408. <https://doi.org/10.1598/rt.61.5.4>
- Suggate, S. P., Schaughency, E. A., & Reese, E. (2013). Children learning to read later catch up to children reading earlier. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(1), 33-48. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.04.004>
- Solihin et. al. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue 2).
- Spink, J., Cloney, D., & Berry, A. (n.d.). THE LEARNING GAP SERIES-ONE Beyond letters and numbers: the COVID-19 pandemic and foundational literacy and numeracy in Indonesia. <http://www.inovasi.or.id>
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *Litera*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>
- Stahl, S. (n.d.). National Reading Panel Report (US), N.R.P., Health, N.I. of., C&(US), H.D. Teaching Children to Read.
- Tampubolon. (2015). *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif dan Efisien)*. Bandung. Angkasa
- Tjalla, A. (2010). Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-Hail Studi Internasional. Seminar Nasional FKIP-UT, 3, 1-22. <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf>
- Valentine, K. D., & Kopcha, T. J. (2013). Conducting educational design research. In *Educational Media International* (Vol. 50, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/09523987.2013.843832>
- Watkins, V. (2020). Reading collaborative reading partnerships in a school community. *Changing English: Studies in Culture and Education*, 27(1), 15-33. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2019.1682966>
- Yulianeta, Damaianti, V. S., Amandangi, D. P., & Rahesi, I. D. (2020). Read aloud training module research and development to improve literacy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 509(Icollite).